

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian tentang karakteristik ibu yang melahirkan bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di RSUD Wates tahun 2015 ini dilaksanakan di wilayah Kulon Progo pada tanggal 11-16 Agustus 2016. RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo adalah rumah sakit yang terletak di Jl. Tentara Pelajar Km. 1 No. 5 Wates. RSUD Wates adalah rumah sakit tipe B non pendidikan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : 720/Menkes/SK/2010 bertanggal 15 Juni 2010.

Rumah Sakit Umum Daerah Wates mempunyai bangsal kebidanan yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu bangsal VK, NICU, dan Nifas. Persalinan di RSUD Wates pada tahun 2015 terdapat 2775 kelahiran dan terdapat 326 yang melahirkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan BBLR dari bangsal VK akan langsung dibawa ke ruang NICU untuk mendapatkan perawatan yang lebih spesifik. Penatalaksanaan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu dengan memasukkan bayi kedalam incubator dan akan dilakukan metode kangguru setelah ibu bayi dalam keadaan baik, selain itu juga bayi tetap minum ASI.

RSUD Wates adalah rumah sakit rujukan dalam menangani ibu bersalin dan bayi baru lahir. Bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) rujukan dari puskesmas ataupun dari tempat kesehatan

akan langsung mendapatkan penanganan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang ada.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari rekam medik, dapat dideskripsikan karakteristik ibu yang melahirkan bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Wates tahun 2015 yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Ibu yang Melahirkan Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Umur		
<20 tahun	15	6,6 %
20-35 tahun	166	73,5 %
>35 tahun	45	19,9 %
Total	226	100 %
Paritas		
Primipara	113	50 %
Multipara	111	49,1 %
Grandemultipara	2	0,1 %
Total	226	100 %
Umur Kehamilan		
<37 minggu	94	41,6 %
37-42 minggu	131	58 %
>42 minggu	1	0,4 %
Total	226	100 %
Pekerjaan		
IRT	133	58,8 %
Swasta	48	21,2 %
Wiraswasta	13	5,8 %
Petani	24	10,6 %
Lain-lain	8	3,5 %
Total	226	100 %
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0 %
SD	18	8 %
SMP	59	26,1 %
SMA	128	56,6 %
PT	21	9,3 %
Total	226	100 %

Sumber : Data Sekunder 2015

Menurut tabel 4.1 diatas diketahui bahwa dalam penelitian ini pada kategori umur paling banyak responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 166 orang (73,5 %) sedangkan yang paling sedikit responden berumur < 20 tahun yaitu sebanyak 15 orang (6,6 %).

Pada kategori paritas paling banyak responden yang primipara yaitu sebanyak 113 orang (50 %) dan yang paling sedikit responden grandemultipara yaitu sebanyak 2 orang (0,1 %).

Pada kategori umur kehamilan paling banyak responden dengan umur kehamilan 37-42 minggu yaitu sebanyak 131 orang (58 %) dan yang paling sedikit responden dengan umur kehamilan > 41 minggu yaitu sebanyak 1 orang (0,4 %).

Pada kategori pekerjaan paling banyak responden dengan pekerjaan IRT yaitu sebanyak 133 orang (58,8 %) dan yang paling sedikit responden dengan pekerjaan lain-lain yaitu sebanyak 8 orang (3,5 %).

Pada kategori pendidikan paling banyak responden dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 128 orang (56,6 %) dan yang paling sedikit responden yang tidak sekolah yaitu sebanyak 0 (0 %).

B. Pembahasan

1. Karakteristik ibu yang melahirkan bayi berat badan lahir rendah (BBLR)

a. Karakteristik ibu berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1, karakteristik responden yang melahirkan bayi BBLR terjadi pada ibu yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 166 orang (73,5 %).

Menurut Prawirohardjo (2007) bahwa usia aman untuk seorang wanita untuk hamil dan melahirkan adalah 20-35 tahun. Usia < 20 tahun atau > 35 tahun akan meningkatkan risiko ibu untuk melahirkan bayi dengan BBLR. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Intan bahwa kejadian ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR paling banyak terjadi pada umur 20-35 tahun. Perbedaan antara teori dan hasil penelitian ini bisa disebabkan karena besar proporsi jumlah sampel yang berbeda, dalam penelitian ini proporsi jumlah sampel pada umur 20-35 tahun lebih banyak dibandingkan dengan proporsi umur < 20 tahun atau > 35 tahun. Selain itu juga rendahnya kejadian ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR kemungkinan karena semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk tidak menikah di usia muda dan hamil diusia muda maupun hamil di usia lanjut.

b. Karakteristik ibu berdasarkan paritas

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1, karakteristik ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR paling banyak pada ibu primipara yaitu sebanyak 113 orang (50%). Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Nurmalsari (2014) dengan judul “Gambaran Faktor Bayi Berat Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati” bahwa BBLR banyak terjadi pada ibu primipara (93,8 %) karena belum pernah mempunyai pengalaman untuk

melahirkan, komplikasi yang akan dialami juga cukup besar selain itu juga kurangnya informasi tentang kehamilan dan persalinan.

c. Karakteristik ibu berdasarkan umur kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3, karakteristik ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR paling banyak pada ibu dengan umur kehamilan 37-42 minggu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma D.M Sianturi bahwa kejadian BBLR banyak terjadi pada ibu yang melahirkan < 37 minggu (79,2 %).

Menurut Proverawati (2010) bahwa usia kehamilan 37-42 minggu adalah usia yang cukup untuk melahirkan janin yang ada didalam kandungan, tingginya kejadian BBLR yang terjadi pada usia kehamilan 37-42 minggu kemungkinan karena rendahnya asupan gizi pada saat hamil.

Kekurangan gizi yang adekuat dapat menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR). Jika asupan gizi ibu pada saat hamil tidak terpenuhi, maka plasenta akan kekurangan zat makanan sehingga akan mengurangi kemampuannya dalam mensintesis zat-zat yang dibutuhkan oleh janin (Marmi, 2012).

d. Karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4, karakteristik ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR paling banyak pada ibu dengan pekerjaan IRT yaitu sebanyak 133 orang (58,8 %). Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan T Simamora (2009)

dengan judul “Karakteristik Ibu yang Melahirkan Bayi Prematur di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan” bahwa kejadian BBLR banyak terjadi pada ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (50,2 %).

e. Karakteristik ibu berdasarkan pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5, karakteristik ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR paling banyak pada ibu dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 128 orang (26,6 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Nurmalasari (2014) dengan judul “Gambaran Faktor Bayi Berat Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati” bahwa kejadian BBLR tertinggi terjadi pada ibu yang memiliki pendidikan tinggi (68,8 %) dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan T Simamora (2009) dengan judul “Karakteristik Ibu yang Melahirkan Bayi Prematur di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan” bahwa kejadian BBLR tertinggi terjadi pada ibu berpendidikan tinggi yaitu SMA/Perguruan Tinggi (83,9 %).

Menurut Marmi (2012) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, sehingga semakin meningkat produktivitas dan kesejahteraan keluarga. Mengingat bahwa program pendidikan yang direncanakan pemerintah adalah program pendidikan 9 tahun, jadi pendidikan SMA adalah pendidikan yang cukup untuk seseorang mengenyam pendidikan. Hal ini bertentangan dengan teori

bahwa kejadian BBLR jarang terjadi pada seseorang yang yang berpendidikan tinggi. Tingginya kejadian BBLR pada ibu yang berpendidikan tinggi kemungkinan karena kurangnya perhatian ibu untuk mencari informasi tentang kehamilan dan persalinan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti banyak mengalami kendala salah satunya adalah pada saat proses pengambilan data di rekam medis, peneliti kesulitan untuk mencatat data karena terdapat banyak catatan di rekam medis yang kurang lengkap, sehingga rekam medis dengan data yang kurang lengkap tersebut tidak dimasukkan ke dalam penelitian.